

Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0

Nurdiyanto

Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Address: Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, 40292
e-mail: nurdinyantopamekser@gmail.com

Eneng Muslihah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Address: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Curug, Kota Serang, 42171
e-mail: eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

Ade Suteja

UIN Raden Intan Lampung
Address: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131
e-mail: desuteja321@gmail.com

Adha Mubarak

Pascasarjana, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
Address: Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kota Serang, 42118
e-mail: adhamubarak1999@gmail.com

Abstrak

Metode halaqah menjadi sebuah pengingat dalam pengembangan pola Pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep Pendidikan halaqah 'ala Rasulullah SAW? dan bagaimana relevansi Pendidikan halaqah di era society 5.0 serta tantangan dan hambatan model Pendidikan halaqah di era society 5.0. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Sumber data dalam penelitian ini di antaranya: artikel jurnal, E-Book, prosiding online, majalah, koran dan media internet lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi mengumpulkan sumber literatur, kemudian mengklasifikasi dan menyajikan data untuk ditarik kesimpulan. Sehingga Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian memuat beberapa temuan seperti: Sejarah Pendidikan halaqah, pengenalan konsep Pendidikan halaqah, definisi dan konsep dasar Pendidikan, relevansi Pendidikan halaqah dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, keunikan Pendidikan halaqah dalam Islam, Pendidikan halaqah di era Society 5.0, tantangan dan analisis tantangan dan peluang Pendidikan halaqah di era society 5.0. Kesimpulan dari penelitian ini adalah eksistensi metode halaqah 'ala Rasulullah SAW ini perlu menselaraskan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi khususnya dalam nuansa Pendidikan sehingga metode itu adalah cara untuk memudahkan dalam penyampaian ajaran ilmu pengetahuan baik yang berbasis pondasi (Islam) maupun yang menopang atau *furu'* ilmu pengetahuan umumnya.

Kata Kunci: *metode halaqah; pendidikan; era society 5.0.*

Abstract

The halaqah method is a reminder of the development of current education patterns. This research aims to analyze and examine in depth what is the concept of halaqah education ala Rasulullah SAW? and what is the relevance of halaqah education in the era of society 5.0 as well as the challenges and obstacles to the halaqah education model in the era of society 5.0. The approach taken in this research uses a qualitative approach with the library research method. Data sources in this research include journal articles, e-books, online proceedings, magazines, newspapers, and other internet media. Data collection techniques include collecting literature sources and then classifying and presenting the data to conclusions. So, the analysis technique used is the descriptive analysis technique. The results of the research contain several findings such as the history of halaqah education, introduction to the concept of halaqah education, definition and basic concepts of education, relevance of halaqah education to the teachings of the Prophet Muhammad SAW, uniqueness of halaqah education in Islam, halaqah education in the era of Society 5.0, challenges and analysis of challenges and opportunities for halaqah education in the era of society 5.0. This research concludes that the existence of the halaqah method ala Rasulullah SAW needs to be harmonized with developments in technology and information, especially in the nuances of education, so that this method is a way to facilitate the delivery of scientific teachings, both those based on foundations (Islam) and those that support or forum. science in general.

Keywords: *halaqah method; education; society era 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan memandu jalannya keberlangsungan hidup hingga terbukanya suatu cakrawala dalam menata kehidupan ini. Pendidikan menurut ki Hajar Dewantara ialah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Daryanto, 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan yang menyelaraskan dengan perkembangan tanpa menghilangkan tradisi dan yang menjadi sandaran dalam pengembangannya. Pendidikan merupakan kunci utama untuk menerapkan karakter atau akhlak demi kemajuan suatu bangsa (Jumbarsih et al., 2023). Sehingga pendidikan akan dapat membentuk bagaimana karakter dan kepribadian seseorang. Berkaitan dengan pengaruh pendidikan terhadap eksistensi seseorang. Dalam Qs. Al-Mujadalah Ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Mujadalah Ayat: 11) (Lajnah Al-Qur'an Kemenag RI, 2019).

Dewasa ini, konsep yang dibangun pada Pendidikan kita sejatinya berorientasi dari perkembangan zaman. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

Artinya: “Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan kepadanya jalan menuju surga” (H.R. Bukhari) (Muhammad bin Ali As-syafi’I As-sanwani, 2005).

Karenanya Pendidikan dalam menghadapi tantangan yang sangat pesatnya era digitalisasi saat ini perlu mengembangkan model pembelajaran yang sangat terintegrasi. Pendidikan yang bermutu dalam modernisasi pendidikan Islam sangat penting dalam time kini untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkaitan dengan kebutuhan dan tantangan zaman (Yasmansyah & Zakir, 2022). Kendati demikian memerlukan sebuah metode pembelajaran yang tidak meninggalkan aspek-aspek pendalaman yang sudah ditinggikan sejak dahulu kala. Ini akan membantu memperkuat nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa generasi muda memahami ajaran Islam dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam hidup mereka sehari-hari. Ini tak lepas dari perkembangan teknologi dan informatika di saat ini yang berkembang sangat pesat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat (Danuri, 2019).

Metode-metode yang diajarkan sejak dahulu tapi fase ke fase ialah metode halaqah. Dalam konteks pendidikan islam terdapat metode pendidikan yang telah dilakukan sejak Rasulullah Muhammad SAW dan secara terus menerus dilakukan oleh para sahabat Rasulullah, tabi'in, tabi'ut tabi'in, sampai kepada para ulama kontemporer dan metode ini melahirkan para pelajar (penuntut ilmu) yang memiliki kapasitas ilmu dan adab yang berkualitas, metode yang dimaksud adalah metode “Halaqah” (Shamsul, Kato, & La Hanufi, 2021). Fakta ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kepemimpinan Rasulullah SAW ialah halaqah. Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu Halaqah atau Halqah yang berarti lingkaran. Kalimat Halqah min al-Nasartinya kumpulan orang yang duduk (Munawwir, Ma'shum, & Munawwir, 1984).

Dewasa ini, Pendidikan kita masih terbilang terlalu meninggalkan tradisi-tradisi dahulu yang sudah diprakarsai oleh Rasulullah SAW. Padahal keunggulan dari pengajian halaqah yang dilakukan oleh Ma'had Aly adalah dari segi narasumber pengajian Halaqah yang sering digelar dengan “Anre Gurutta”, adalah orang-orang yang ahli dalam bidang Agama Islam, menguasai Bahasa arab dan Kitab Kuning, bukan hanya itu, para Anre Gurutta di sini dipilih karena telah mampu mengaplikasikan konsep “Ilmun Amaliyah” dan “Amalun Ilmiah” yang membuat para Anre Gurutta digelar sebagai Ulama (Kamal, Nawas, & Marjuni, 2019). Kenyataan ini menunjukkan Halaqah merupakan sebuah model pengajaran agama Islam yang memiliki sejarah tua. Halaqah merupakan sebuah model pendidikan dalam dinamika kelompok yang duduk melingkar untuk mengembangkan potensi manusia sampai titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan dengan bimbingan dan pengarahan melalui ajaran Islam (Beny, 2009).

Selanjutnya penelitian terkait konsep Pendidikan ‘ala Nabi Muhammad SAW dan relevansinya di era society 5.0 sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejauh pengamatan penulis penelitian terdahulu terbagi menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, halaqah tarbiyah dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang terarah dan bertahap (ber-marhalah). *Kedua*, fleksibel dan merakyat tidak melihat kepada Tingkat

usia latar belakang Pendidikan, sosial, budaya dan suku. *Ketiga*, model Pendidikan halaqah telah menjadi pioneer kemajuan Pendidikan agama Islam di setiap daerah (Fahmi, Zuhdi, & Mahmud, 2013; Hartono, 2022; Samsuddin, Iskandar, & Nurshamsul, 2020; Sudrajat, 2018; Umam, Alimron, & Sukirman, 2020). Jika dari penelitian terdahulu berfokus pada tiga kecenderungan maka dalam hal ini penulis, akan menambahkan mengenai Sejarah Pendidikan halaqah, pengenalan konsep Pendidikan halaqah, definisi dan konsep dasar Pendidikan, relevansi Pendidikan halaqah dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, keunikan Pendidikan halaqah dalam Islam, Pendidikan halaqah di era Society 5.0, tantangan dan analisis tantangan dan peluang Pendidikan halaqah di era society 5.0. Sehingga dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Memasuki era Society 5.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dampak dari kemajuan teknologi ini adalah terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Salah satu ciri khas gaya hidup di era transformasi ini adalah terciptanya interaksi budaya antar bangsa. Fenomena ini berpotensi memengaruhi karakter dan identitas suatu bangsa, karena budaya yang lebih dominan cenderung memiliki kekuatan lebih besar dan dapat menggeser karakter atau identitas asli bangsa tersebut. Dalam sektor industri dan teknologi, budaya Barat saat ini berada satu langkah lebih maju, yang menciptakan persepsi bahwa budaya Barat menjadi acuan standar modernisasi yang harus diikuti. Oleh karena itu, hal ini tentunya akan berdampak pada karakter dan identitas suatu bangsa, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diperkuat (Maria, 2024).

Adapun tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep Pendidikan halaqah 'ala Rasulullah SAW? dan bagaimana relevansi Pendidikan halaqah di era society 5.0 serta tantangan dan hambatan model Pendidikan halaqah di era society 5.0. Oleh karena itu penelitian ini memandang penting untuk mengeksplor lebih jauh serta memberikan gagasan dan Solusi yang akan diberikan dalam menghadapi perkembangan digitalisasi di era modern saat ini. Sehingga pada akhirnya konsep yang telah dirusukan oleh Rasulullah dapat terlaksana dengan baik hatta yaumul qiyamah. atau pendidikan sepanjang masa.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Yakni memahami teori dari berbagai literatur terkait penelitian dan cara pengumpulan data melalui penelitian tersebut (Darmalaksana, 2020). Sumber data dalam penelitian ini menghimpun dari dua sumber yakni primer dan sekunder. Primer meliputi: artikel jurnal, E-Book, website, dan media internet lainnya. Sedangkan sekunder meliputi: proseding online, majalah, koran, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan (Wong, Soon, Zed, & Norman, 2014). Adapun Teknik pengumpulan data dalam hal ini yakni mengumpulkan sumber-sumber yang telah disebutkan kemudian diklasifikasi dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik analisis deskriptif yakni dengan mengintegrasikan pengetahuan secara umum kemudian ditarik kekhusus (induktif). Dengan berlandaskan hasil temuan literatur dengan tahapan mengumpulkan data primer dan sekunder kemudian diklasifikasi data, menampilkan data kemudian diinterpretasikan hingga menghasilkan

pengetahuan untuk ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Sehingga akan menemukan beberapa temuan secara holistic yang tidak keluar dari tema dan pembahasan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penerapan Halaqah pada Masa Rasulullah SAW

Terbentuknya metode halaqah ‘ala Nabi Muhammad SAW didasari dengan penyampaian dakwah nabi yang dalam Sejarah terbagi menjadi dua yakni secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Kedua seruan Nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi adanya penerapan atau implementasi metode halaqah dalam menyampaikan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Nurdiyanto, 2021). Setelah Surat Al-Mudatsir diturunkan, Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah. Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan mengajak orang-orang terdekat yang beliau kenal dan mereka pun mengenal beliau (Qasim & Saleh, 2014). Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah kepada keluarga dan teman dekat beliau. Mereka adalah istrinya (Siti Khadijah), Zaid bin Haritsah, saudara sepupunya yang masih kecil (Ali bin Abi Thalib), dan sahabat dekat beliau (Abu Bakar). Mereka semua langsung masuk Islam (Djib, 2015).

Ketika jumlah pengikut Nabi Muhammad SAW mencapai sekitar tiga puluh orang, Nabi SAW memilih kediaman Arqam bin Abil Arqam, yang juga telah memeluk Islam, sebagai tempat pertemuan guna memperoleh bimbingan beliau dan juga tempat bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi Muhammad SAW (Shihab & Syakur, 2011). Dengan berbagai fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada masa-masa awal dakwah, rumah al-Arqam merupakan sentra pengajaran segala sesuatu yang berkenaan dengan Islam (Muhilawati, 2005).

1). Masjid dan Majelis Rasulullah SAW

Secara historis, kemunculan masjid sebagai “lembaga pendidikan” disamping fungsi utama sebagai tempat beribadah telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan masjid pada saat itu berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat belajar mengenai urusan dunia dan agama disamping beribadah (Sahudi & Nurdiyanto, 2023). Situasi di masjid menjadikannya lebih bebas dan sesuai sebagai tempat belajar dari pada di rumah, karena di masjid seseorang tidak perlu meminta izin untuk memasukinya (Zarkasyi, 2005). Rasulullah SAW bersada, yang artinya:

“Dari Abu Waqid al-Laitsiy (al-Harits bin Awf) r.a. bahwasanya Rasulullah SAW pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, dua diantaranya menuju Rasulullah SAW dan yang seorang lagi pergi begitu saja. Kedua orang itu berhenti di hadapan Rasulullah SAW, salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halaqah (majelis membentuk melingkar dari depan), yang lain duduk dibelakang mereka dan yang ketiga berpaling pergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis, Rasulullah SAW bersabda: “maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlindung (mendekat) kepada Allah, maka Allah akan memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua merasa malu, maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah akan berpaling daripadanya.” (HR. Muttafaq Alaih) (Ensiklopedi Hadist, n.d.).

2). Penerapan Halaqah pada Masa Khulafa Al-Rasyidin

Penerapan Halaqah pada masa Khulafa al-Rasyidin masa kekhalifahan Umar bin Khattab telah ada sejumlah tenaga pengajar yang secara resmi telah diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid Kufah, Basrah, dan Damaskus. Fakta ini setidaknya mengindikasikan bahwa fungsi akademis masjid sudah berkembang pada masa awal-awal Islam. Pada masa ini pendidikan di masjid terbatas pada Al-Quran dan Hadits. Namun perkembangan selanjutnya mencakup Tafsir, Fiqh, Kalam, Bahasa arab, Sastra, Astronomi dan Ilmu Kedokteran (Zarkasyi, 2005).

3). Penerapan Halaqah pada Masa Daulah Bani Abbasiyyah

Dimasa Kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad tersebar majlis-majlis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-masjid yang diisi oleh para ulama yang senantiasa mendiskusikan ilmu pengetahuan. Bahkan Khalifah dan pejabat tinggi negara senantiasa melaksanakannya dan hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut (Al-Baghdadi & Eva, 1996). Perkembangan kebudayaan Islam pada masa Bani Abbasiyyah, Masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan (Nurdinyanto Nurdinyanto, Tauviqillah, Hafidz, & Karman, 2023). Tempat pendidikan berkelompok, tempat berdiskusi dan bermunazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, juga dilengkapi perpustakaan dengan berbagai buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak (Sejarah Peradaban Islam, 1984).

Pada permulaan masa Daulah Bani Abbasiyyah dimana Ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh, berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan maka berdirilah toko-toko kitab. Dengan demikian toko kitab tersebut telah berkembang fungsinya bukan hanya saja sebagai tempat menjual beli kitab saja, tetapi juga tempat berkumpulnya para Ulama, pujangga, dan ahli pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi, berdebat, dan bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah (Sejarah Peradaban Islam, 1984).

4). Penerapan Halaqah di Pesantren

Halaqah yang berasal dari Bahasa arab yang berarti lingkaran adalah metode kolektif. Dalam metode ini dasarnya adalah metode kuliah, para santri duduk melingkar mengelilingi kiainya yang sedang memberikan pengajaran (Nasution, 1992). Halaqah adalah "kerumunan para pendengar yang duduk memutar mengelilingi seorang master pada sebuah masjid. Istilah ini pada umumnya dipahami sebagian para sahabat yang hadir dalam pengajaran Nabi Muhammad SAW. Kata halaqah juga sering diartikan sebagai kumpulan penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan atau sedang mendengarkan pembawa cerita (Muliati, 2017). Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni balaghaan, sorogan dan halaqahan. salah satunya yang akan dibahas adalah Sistem halaqah. Ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibahas oleh kiai hanya satu. Sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai (Bukhori, 2018).

Dari hasil temuan di atas maka dapat dirumuskan bahwa Sejarah perkembangan metode halaqah dari zaman ke zaman terus menurunkan estafet kepiawannya sampai tertuju pada Lembaga Pendidikan tradisional yakni Pondok Pesantren Salafiyah. Oleh karena itu perlu kita soroti model pembelajaran 'ala nabi Muhammad SAW relevansinya di era perubahan revolusi industri 5.0.

2. Pengenalan Konsep Pendidikan Halaqah

Pengenalan secara Bahasa adalah proses atau cara perbuatan untuk mengenal dan mengenali (Depdiknas, 2002). Selanjutnya konsep adalah mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipahami (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk membina dan membimbing peserta didik menjadi lebih terarah dan paham terhadap segala sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dan yang terakhir yakni *Halaqah* sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa halaqah dalam kamus Mu'jam al Wasit, berasal dari kata Halaqa atau Halaqah bermaksud satu Kumpulan yang duduk dalam satu bulatan bagi mempelajari sesuatu ilmu dari pada halaqah seseorang guru (Anis, 1972). Sehingga dapat dipahami bahwa pengenalan konsep Pendidikan halaqah merupakan orientasi terhadap upaya dan penanaman yang harus memiliki komponen atau unsur secara komprehensif dalam metode sebuah pembelajaran yang memusatkan perhatiannya dengan membentuk sebuah lingkaran pola pembelajarannya.

Dalam uraian definisi singkat di atas bahwa konsep Pendidikan halaqah yang dimaksudkan ialah dengan Kaedah 'umumi merupakan kaedah yang terawal dijalankan dalam sistem pendidikan Islam di dunia yang diasaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Antara ciri kaedah 'umumi ialah terbuka kepada seluruh masyarakat, tidak mempunyai kurikulum khusus, masa pengajian tertakluk kepada guru dan tempat pengajian digunakan secara bersama. Pendekatan yang digunakan dalam pengajian ialah kaedah halaqah, yaitu guru akan duduk secara tetap dihadapan pelajar dan pelajar pula duduk mengelilingi master dalam bentuk bulatan atau separuh bulatan (Ismail & Othman, 2015). Sehingga konsep pendidikan halaqah dapat menjadikan sebuah metode pembelajaran yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kaedah pengajaran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan penghubung antara pihak pengajar dan pelajar yang sentiasa mempengaruhi dan berinteraksi antara satu sama lain. Kaedah yang baik membolehkan para pelajar memperoleh ilmu pengetahuan, kemahiran, mengubah perilaku, menggalakkan minat dan nilai-nilai baik yang ingin dimiliki. Kaedah merupakan salah satu cara untuk mencapai matlamat sesuatu pengajaran walaupun tiada kaedah yang boleh dikatakan terbaik untuk sesuatu pembelajaran (Ishak, 1995).

Dalam dakwahnya Rasulullah SAW telah mempraktikkan pelbagai kaedah, metodologi atau pedagogi dalam memberi pendidikan kepada umat Islam antaranya melalui kaedah halaqah (Jaafar & Tamuri, 2012). Kaedah halaqah masih lagi diteruskan sebagai satu kaedah pendidikan yang dipraktikkan dalam institusi-institusi pendidikan Islam sama ada di institusi pengajian tidak formal seperti di masjid-masjid ataupun di institusi pengajian formal seperti institusi pengajian pondok yang terkenal di Nusantara (Abidin et al., 2020).

Kaedah halaqah masih lagi diteruskan sebagai satu kaedah pendidikan yang dipraktikkan dalam institusi-institusi pendidikan Islam sama ada di institusi pengajian tidak formal seperti di masjid-masjid ataupun di institusi pengajian formal seperti institusi pengajian pondok yang terkenal di nusantara (Hamid, 2013). Sehingga dari perjalanan metode halaqah ini menjadi usulan dari rasalah yang telah dibawa. Kaedah halaqah adalah kaedah pendidikan Islam yang pertama dijalankan pada tahun 610 M oleh Rasulullah SAW bertujuan untuk membentuk sahsiah Islam yang sejati serta menegakkan agama Islam (Ahmad, 1984).

Dari temuan ini menghasilkan beberapa pembahasan yang dalam pengenalan konsep Pendidikan halaqah memuat beberapa temuan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, kaedah metode halaqah ini merupakan kaidah Pendidikan yang dipraktikkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW yang menyebarkan risalah tauhid semasa zaman permulaan Islam. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada sebegini kecil para sahabat melalui metode halaqah ini. *Ketiga*, Metode halaqah dipraktikkan sama ada di rumah baginda Rasulullah SAW sendiri atau di rumah antaranya di rumah Al-Arqam. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam merupakan halaqah yang masyhur di kalangan para sahabat pada peringkat awal penyebaran agama Islam (Baharudin, 2013).

3. Keunikan Pendidikan Halaqah dalam Islam

Dalam temua yang didapatkan oleh penulis, bahwa dari konsep Pendidikan halaqah ala Rasulullah yang ketiga adalah keunikan Pendidikan halaqah dalam Islam. Keunikan secara harfiah bermakna kekhususan atau keistimewaan (Depdiknas, 2002). Selanjutnya pendidikan Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dan Halaqah yang dimaksud seperti halnya yang telah disebutkan di atas yakni suatu metode pembelajaran dalam kamus Mu’jam al Wasit, berasal dari kata Halaqa atau Halaqah bermaksud satu Kumpulan yang duduk dalam satu bulatan bagi mempelajari sesuatu ilmu dari pada halaqah seseorang guru (Anis, 1972). Dan yang terakhir adalah Islam, secara etimologi Islam berasal dari bahasa arab yaitu dari kata سلم يسلم الاسلام yang mengandung arti selamat, Sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian (Ali, 1980). Dari uraian singkat di atas bahwa dapat disimpulkan yakni keistimewaan sebuah proses memanusiakan manusia dengan metode duduk Bersama secara melingkar akan memberikan dampak terlebih pengajaran di dalamnya ialah memberikan sebuah kedamaian dengan cara berserah diri kepada sang maha suci.

Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi metode halaqah, karena selain mengkritik, Halaqah juga menjamin keberadaan sikap *discourse* keagamaan yang berbeda-beda. Kedua, Halaqah dengan Integritas Terbukanya, menjadi sebuah ruang *discourse* keagamaan yang memberikan rasa aman kepada tiap pesertanya, sehingga-hal ini berhubungan dengan keunikan poin pertama-setiap orang, terlepas dari apapun agama beserta sikap *exchange* keagamaannya, dapat merasa aman dalam melakukan *discourse* keagamaan. Hal tersebut tentu berkaitan dengan komitmen Halaqah dengan konsep integritas Terbuka, yang mana konsep mengandaikan komitmen yang kuat, kejujuran dan integritas yang pada akhirnya melahirkan sebuah *exchange* yang otentik (Raja Cahaya Islam, 2022). Sehingga menjadi metode terkhusus dalam Pendidikan Islam jika menyebutkan istilah halaqah. Sekali lagi bahwa Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Lubis mengatakan bahwa istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan jumlah peserta dalam kelompok kecil berjumlah 5-12 orang (Lubis, 2006). Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu, biasanya kurikulum

tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Proses halaqah dilaksanakan secara terus menerus dan menyeluruh. Setiap minggu kegiatan ini dilakukan di tempat yang ditentukan sebelumnya antara murabbi (master) dan mutarobbi (santri) secara rutin. Untuk menghindari kejenuhan setiap kelompok saling bergantian dan mereka harus siap ketika berganti teman halaqah dan murabbinya. Selain itu setiap peserta halaqah harus siap menjadi murabbi untuk merekrut calon kader baru untuk mengikuti halaqah (Bukhori, 2018).

Sehingga hasil dari temuan dalam literatur tersebut menjadikan sebuah teori baru bahwa keunikan Pendidikan halaqah dalam Islam dapat dikategorisasikan menjadi sepuluh macam. Senada dan sejalan dengan pendapatnya Hasan Al-Bana terdapat sepuluh karakter pribadi muslim yang sholeh yang akan dicapai Ketika berproses menggunakan metode halaqah ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Saliimul Aqiidah (Aqidah yang bersih atau lurus) yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Shahiihul Ibaadah (Ibadah yang benar), sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Matiinul Khuluk (Akhlak yang kokoh), sesuai dengan syariat Islam
- d. Qadiirun 'Ala al-Kasbi (Mandiri), tergambar dari menjauhi dari sesuatu penghasilan yang haram, giat bekerja dan rajin zakat, menjauhi riba.
- e. Muṣaqqaful Fikri (intelektual yang berkembang), bila pribadi yang cakap dalam membaca dan menulis, berwawasan luas.
- f. Qawiyyul Jismi (kebersihan ragawi), tampak pada kebersihan badan dan pakaian.
- g. Mujaahidun li Nafsihi, yaitu menjauhi segala yang haram, tempat-tempat hiburan dan maksiat.
- h. Munazhzhamu fi Syu'nihi, yaitu tercermin bila peserta Halaqah mulai memperbaiki penghasilan ke arah yang lebih Islami serta kualitas yang rapih profesional.
- i. Hariishun 'ala Waqtihi (menjaga dan menghargai waktu).
- j. Nafii'un Lighairihi (bermanfaat bagi orang lain), tergambar dari sifat berpartisipasi dalam kebaikan (Rasmanah, 2011).

4. Pendidikan Halaqah di Era Society 5.0

Pendidikan halaqah merupakan pembelajaran yang dimana sang Syeikh atau guru biasanya duduk di dekat dinding atau tiang Mesjid, sementara peserta didiknya duduk di depannya, membentuk setengah lingkaran dan tergantung berapa jumlah orangnya (Asari, 2007). Adalah merupakan kebiasaan dalam sistem Halaqah bahwa peserta didik yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di posisi terdepan dengan syaikh, sementara posisi yang withering rendah pengetahuannya berada pada posisi yang lebih jauh dari syeikh (Asari, 2007). Dengan demikian, jauh-dekatnya posisi duduk seorang peserta didik Halaqah ditentukan oleh tingkat pengetahuannya. Dalam hal posisi terdekat dari syeikh, terdapat juga dalam sistem shalat jama'ah, dimana orang yang berpengetahuan dan bisa menggantikan imam lah yang berhak berada diposisi belakang terdekat imam. Jika suatu saat, imam tidak bisa melanjutkan imamah karena faktor syar'i, maka makmum yang dibelakangnya yang akan menggantikannya. Selain itu, makmum yang di belakang imam itu berfungsi mengingatkan imam jika imam salah atau lupa baik dalam bacaan maupun dalam tertib shalat (Dalimunthe, 2019).

Halaqah atau lingkaran belajar sebetulnya tidak saja diadakan di rumah dan di Mesjid ada juga yang diadakan di rumah sakit dan laboratorium. Hanya saja materi yang diajarkan tidaklah ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu alam. Sedangkan metodenya tetap

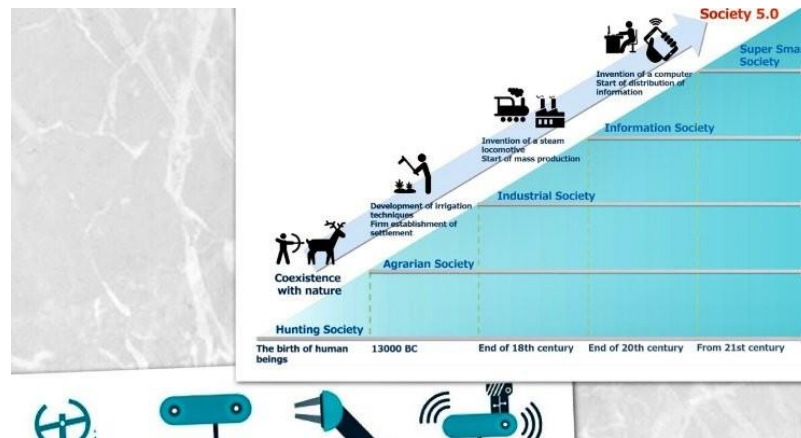
dengan mengedepankan rasionalitas dan kritisisme. Karya-karya filsafat juga tidak diajarkan di Halaqah yang bersifat formal, maka materi ini diajarkan secara informal di rumah-rumah. Kalau tidak ada Halaqah filsafat, tidak mungkin karya-karya al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rusyd tersebar luas ke seluruh penjuru wilayah kekuasaan Islam kata Stanton (Stanton, Afandi, Asari, & Azra, 1994). Halaqah selain diselenggarakan di rumah, Mesjid, Rumah Sakit, dan Laboratorium, juga ada yang diselenggarakan di istana-istana. Pada masa kekhalifan Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, Halaqah ini sangat terkenal karena ketinggian kualitas diskusinya dan itu diadakan di istana. Bahkan, Khalifah al-Ma'mun sering menjadi mediator diskusinya (Stanton et al., 1994). Perlu juga menjadi catatan bahwa pendidikan Halaqah bukanlah pendidikan dasar seperti di Kuttab. Setidaknya pendidikan Halaqah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai metode belajar berlaku untuk pendidikan menengah, dan tinggi (Stanton et al., 1994).

Sehingga dapat dipahami bahwa Pendidikan halaqah tidak serta dipraktekan oleh Rasulullah SAW tanpa adanya manfaat serta kaifiyat yang berlaku. Tentu perkembangan di era society 5.0 ini menjadikan sebuah Solusi untuk terus menjaga dalam keberlangsungan pembelajaran di seluruh jenjang baik SD, SMP, SMA bahkan sampai perguruan tinggi.

Era society 5.0 merupakan evolusi cepat teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan drastis bagi masyarakat dan industri. Transformasi advanced akan menciptakan nilai-nilai baru dan menjadi pilar kebijakan industri di banyak negara. Untuk mengantisipasi tren worldwide seperti itu, "Masyarakat 5.0" disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada bulan Januari 2016. Itu diidentifikasi sebagai salah satu strategi pertumbuhan untuk Jepang. Masyarakat 5.0 juga merupakan bagian inti dari "Strategi Investasi untuk Masa Depan 2017: reformasi untuk Mencapai Masyarakat 5.0" (Fukuyama, 2018). Pendidikan tidak hanya berfokus kepada kecerdasan buatan (fake insights) melalui konektivitas di segala hal, tetapi juga berfokus kepada komponen manusia sebagai engine penggerak pendidikan. Hal tersebut tanpa kita sadari, Pendidikan kita saat ini sudah masuk kedalam period society 5.0, dimana time ini menawarkan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan. Dimana Web bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan, sebuah period di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri dan perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari (Subandowo, 2022).

Selanjutnya Masyarakat 5.0 adalah masyarakat di mana berbagai kebutuhan yang dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai kepada orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka membutuhkannya, dan di mana semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupannya yang nyaman serta penuh semangat (Agustini & Sucihati, 2020). Melihat kembali sejarah manusia, kita dapat mendefinisikan berbagai tahapan masyarakat. Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok-kelompok orang yang berburu dan berkumpul dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan alam; Masyarakat 2.0 membentuk kelompok berdasarkan budidaya pertanian, peningkatan organisasi dan pembangunan bangsa; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat yang mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri, memungkinkan produksi massal; dan Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang menyadari peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi. Dalam evolusi ini, Masyarakat 5.0 adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas

Masyarakat 4.0, yang bertujuan untuk masyarakat miskin yang makmur. Ilustrasinya dapat disajikan pada gambar berikut: (Slameto, 2019).



Gambar 1.1 Estafet Revolusi Industri

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan manusia seiring dengan perkembangan zaman mulai dari industry 1.0 sampai pada 5.0 tentu mengalami perubahan dari masa ke masa yang tidak bis akita hindari sebab dalam satu keterangan mengatakan bahwa *لِكُلِّ زَمَنْ تَجْدِيْهِ* (setiap zaman pasti berubah-ubah) (Syekh Nawawi Al-Bantani, 2001). dengan satu *قيل* berpendapat bahwa *الْعِلْمُ مُتَغَيِّرٌ* (alam itu berubah). Dari landasan normatif tersebut tentu mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak bisa meninggalkan dan menghilangkan dari adanya revolusi tersebut justru kita harus improvisasi dalam menghadapi revolusi tersebut (Nurdiyanto Nurdiyanto, Polem, et al., 2024).

Dari hasil temuan penelitian di atas memberikan sebuah teori baru bahwa dalam Pendidikan halaqah di era Society 5.0 ini menghasilkan beberapa analisis sehingga bisa *dicombine* antara Pendidikan halaqah era Rasulullah SAW dengan relevansinya di era society 5.0 saat ini (Nurdiyanto Nurdiyanto, Thoriquil Islam, Marjany, Maslani, & Hasbiyallah, 2024). Dengan penemuan beberapa hal yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertam*, pada era Rasulullah SAW metode halaqah diterapkan di rumah-rumah atau masjid-masjid, sehingga saat ini pembelajaran di masjid masih berlangsung dengan mengikuti perkembangan zaman yakni menggunakan alat pengeras suara atau media-media lainnya yang dapat memudahkan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agama tersebut (Umar, 2019). *Kedua*, dalam Lembaga Pendidikan dasar (SD), tentu metode halaqah dapat sangat mungkin diterapkan Ketika belajar kelompok atau belajar di lapangan seperti pelajaran olahraga (Bashori, 2017). *Ketiga*, Pendidikan SMP, SMA sampai perguruan tinggi pun sangat bisa diterapkan dikenal metode halaqah ala Rasulullah SAW era dahulu, dan di era sekarang dikenal dengan sebutan diskusi *public* (Fachrudin, 2017). Dimana semua orang dapat berbicara sesuai kapasitasnya dengan dipandu oleh satu orang sebagai moderatornya. Serta dari ketiga klasifikasi tersebut

dibarengi dengan media digitalisasi dengan maksud untuk memudahkan penyampaian konten (materi).

5. Analisis Peluang dan Tantangan dalam Pelaksanaan Metode Pendidikan Halaqah di Era Society 5.0

Dari hasil analisis studi literatur yang telah dilakukan di atas maka dalam hal ini mengenai Pendidikan halaqah dan relevansinya dengan era society 5.0 tentu mempunyai banyak peluang serta tantangan yang harus di hadapi secara komprehensif demi melestarikan tradisi tanpa menghilangkan jati diri.

Maka dapat diklasifikasikan bahwa peluang metode halaqah dalam Pendidikan Islam di era society 5.0 ini sebagai berikut:

- a) Orientasi Pendidikan adalah mengemban misi suci, orientasi yang dimaksudkan adalah mengemban misi suci yakni menyebarkan ajaran agama Islam melalui titik tolak ini yang berkembang dari zaman Rasulullah SAW, turun kepada sahabat sampailah ke Nusantara dengan washilah para wali sanga yang tidak meninggalkan metode halaqah tersebut (Guru MTs, n.d.).
- b) Melestarikan ajaran Islam, dimana Islam berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan salah satu contohnya dengan menerapkan metode halaqah di segi lingkup Pendidikan yang diselenggarakan saat ini.
- c) Berpusat pada guru, secara sederhana, ajaran tradisonal guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai sentral yang dikenal dengan teacher centered dalam upaya *transfer of knowledge* (Salirawati, 2018).

Selanjutnya tantangan yang akan di hadapi oleh para praktisi khususnya di Lembaga tradisional pesantren dalam menghadapi era society 5.0 ini memuat beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai perencanaan pembelajaran yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pembelajaran karena fokusnya deawasa ini lebih menekankan pada pembelajaran abad 21 *student centered*.
- b) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah siswa/santri dalam memahami Pelajaran yang akan disampaikan.
- c) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara eksplisit hal yang dibutuhkan dalam setiap jenjang dalam menerapkan metode tersebut.
- d) Menutup diri akan adanya berupahan zaman dan bersifat *kolot* dalam merespon walaupun kenyataan metode ini merupakan sebuah pilar dalam Sejarah Pendidikan Islam yang tersabar dari masa ke masa (Haedari & Hanif, 2004).

SIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode Pendidikan 'ala Rasulullah SAW yang disebut dengan metode *halaqah*, sangat relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Pasalnya dari estafet penyampaian materi secara duduk melingkar itu lebih terasa sangat memberikan stimulus yang baik sehingga respons yang diperoleh dari para *mubtadi'in* (*orang yang baru memulai belajar*) menjadi lebih terarah dan teratur sehingga dampaknya sangat dirasakan oleh para siswa/santri seperti metode balaghaan, sorogan dan bandungan (halaqah).

Ketika disandingkan dengan perubahan perkembangan zaman saat ini, akan lebih baik dimanfaatkan dengan menggunakan fasilitas atau digitalisasi seperti adanya duduk

melingkar di masing-masing tempat secara virtual dengan gaya satu komando moderator yang memandu proses jalannya *transfer information* tersebut tanpa menghilangkan enensinya. Diskusi-diskusi yang dilakukan secara offline lebih sangat diharapkan dalam menjaga pola dari makna halaqah ini. Oleh karena itu penulis memberikan gagasan bahwa dalam implementasinya menjaga eksistensi metode halaqah ‘ala Rasulullah SAW ini perlu menselaraskan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi khususnya dalam nuansa Pendidikan sehingga metode itu adalah cara untuk memudahkan dalam penyampaian ajaran ilmu pengetahuan baik yang berbasis pondasi (Islam) maupun yang menopang atau *furu'* ilmu pengetahuan umumnya akan sangat dibuthkan bahwa memperoleh ilmu itu tidaklah mudah maka harus bisa menghidupkan pilar-pilar pengetahuan yang berorientasi pada landasan historis, filosofis dan teologis untuk pengembangannya. Dalam penelitian ini, tentu penulis sangat keterbacaan dari segi literatur dan lain sebagainya oleh karena itu penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk lebih mendalami dan menggali tentang pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW selain dari metode halaqah seperti metode baitul al-arqam dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan perlu ada penelitian lebih lanjut tentang metode pembelajaran dalam Islam yang ditelah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Mohd Zahirwan Halim Zainal, Ismail, Huzaimah, Noh, Abd Munir Mohd, Yusof, Muhammad Yusri, Hassan, Paiz, & Jelani, Ahmad Bakhtiar. (2020). Manifestasi Kaedah Halaqah Pada Zaman Rasulullah Saw: Aplikasi Dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih Di Negeri Kelantan (Manifestation Of Halaqah Methods In Rasulullah Saw Era: Applications In Selected Pondok System In Kelantan). *Umrans-International Journal Of Islamic And Civilizational Studies*, 7(2), 51–67.
- Agustini, Rajab, & Sucihati, Meysurah. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Ahmad, Zawawi Hj. (1984). *Pendidikan Islam: Kaedah Dan Teknik Pengajaran*. International Book Service.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, & Eva, Nur. (1996). *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*. Al-Izzah.
- Ali, Maulana Muhammad. (1980). *Islamologi (Din Al-Islam)*. Terjemahan, Pt.(Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980).
- Anis, Ibrahim. (1972). *Mu'jam Al-Wasit Al. Darul Al-Ma'arif, Kahirah*.
- Asari, Hasan. (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Citapustaka.
- Baharudin, Dini Farhana. (2013). Mohd. Rushdan Mohd. Jailani & Melati Sumari.(2013). Islamic Study Circle (Halaqah) As A Teaching Method In Counselor Education: Students Experience. *Proceeding Of The World Conference On Integration Of*

- Knowledge, Wcik*, 25–26.
- Bashori, Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1).
- Beny, Beny. (2009). *Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bukhori, Bukhori. (2018). *Efektivitas Halaqah Dalam Menanamkan Nilai Dan Sikap Keagamaan Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dalimunthe, Asmar Yamin. (2019). Halaqah Dan Munazharah Warisan Pendidikan Islam Klasik. *Forum Paedagogik*, 10(1), 15–26. Iain Padangsidempuan.
- Danuri, Muhamad. (2019). Development And Transformation Of Digital Technology. *Infokam, Xv (Ii)*, 116–123.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Daryanto, Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Cetakan Pe; Bintaro, Ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*, 244, 439.
- Djib, Tim Diyaunna. (2015). *Kreatif Belajar Sejarah Kebudayaan Islam* (P. 04). P. 04. Jakarta: Duta.
- Ensiklopedi Hadist. (N.D.). No Title. In *Aplikasi Ensiklopedi Hadist Kutubut Tis'ah Versi Andriod* (P. 2015). Lidwa Pusaka.
- Fachrudin, Yudhi. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348.
- Fahmi, Zul, Zuhdi, Najmuddin, & Mahmud, Abdullah. (2013). *Pendidikan Model Halaqah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam (Studi Pendidikan Nonformal Di Desa Pilang, Kec. Masaran, Kab. Sragen)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fukuyama, Mayumi. (2018). Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Guru Mts, N. (N.D.). *Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Menghadapi Era Society 5.0*.
- Haedari, M. Amin, & Hanif, Abdullah. (2004). Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global. (No Title).

- Hamid, Ahmad Fauzi Abdul. (2013). Religion, Secularism And The State In Southeast Asia: Ahmad Fauzi Abdul Hamid. In *Thinking International Relations Differently* (Pp. 258–279). Routledge.
- Hartono, Hartono. (2022). Peningkatan Pemahaman Karakter Islam Melalui Penerapan Model Halaqah Pada Mahasiswa Muslim Pendidikan Matematika. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 22–34.
- Ishak, Hj Abdullah. (1995). Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya Di Malaysia. (*No Title*).
- Islam, Raja Cahaya. (2022). 15. Halaqah Damai Dan Sikap Dialog Keagamaan Dalam Dunia Yang Majemuk. *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi Dari A Young Muslim's Guide To The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*, 126.
- Islam, Sejarah Peradaban. (1984). Sejarah Pendidikan Islam. *Inovasi*. Diakses Dari <https://Raulina.Wordpress.Com/2009/12/30/M>, 97.
- Ismail, Solahuddin, & Othman, Zaheruddin. (2015). Pembangunan Pendidikan Islam Tradisional Dalam Komuniti Asean: Perbandingan Antara Malaysia, Indonesia Dan Thailand. *Dalam Prosiding 2nd International Conference On Innovation And Sustainability (Icois 2015), Duangtawan Hotel Chiang Mai Thailand Pada*, 12–13.
- Jaafar, Noornajihan, & Tamuri, Ab Halim. (2012). *Pedagogi Rasulullah Saw Dalam Pengajaran*.
- Jumbarsih, Jumbarsih, Kholipah, Ulfa, Ghoutsyah, Faiqoh Nur, Ghufroni, Fatihatur Rohmah, Ali, Moh Yusuf, & Kusumawati, Heny. (2023). Pendidikan Akhlak Dengan Metode Halaqah Di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan. *Journal On Education*, 5(2), 3729–3743.
- Kamal, Ahmad, Nawas, Kamaluddin Abu, & Marjuni, A. (2019). Pelaksanaan Pengajian Halaqah Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(2), 269–295.
- Lajnah Al-Qur'an Kemenag Ri. (2019). *Terjemah Al-Qur'an Kemenag*. Bandung Jawa Barat: Lajnah Kemenag Ri.
- Lubis, Satria Hadi. (2006). *Rahasia Kesuksesan Halaqoh (Usroh)*. Tangerang: Fba Press.
- Maria, Dewi. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(8), 44–54.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Muhalawi, Hanafi. (2005). *Tempat-2 Bersejarah Dlm Kehidupan Rasulullah*. Gema Insani.

- Muhammad Bin Ali As-Syafi'i As-Sanwani. (2005). *Hasyiah 'Ala Mukhtasor Ibnu Jamroh Lil Bukhari*. Bandung Jawa Barat: Al-Haramain.
- Muliati, Muliati. (2017). *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim (Suatu Kajian Teologis)*. Cv. Arti Bumi Intaran.
- Munawwir, Ahmad Warson, Ma'shum, Ali, & Munawwir, Zainal Abidin. (1984). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia. (No Title)*.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka*. Jakarta.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nasution, Harun. (1992). Ensiklopedi Islam Indonesia/Disusun Oleh Tim Penulis Iain Syarif Hidayatullah, H. *Harun Nasution...[Et Al.] Jakarta: Djambatan*, 290–291.
- Nurdiyanto. (2021). Peran Kyai Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Kitab Jurumiyah (Studi Kualitatif Pada Santri Pondok Pesantren Se-Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten). Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nurdiyanto, Nurdinyanto, Tauviqillah, Ahmad, Hafidz, Hafidz, & Karman, Karman. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Shad Ayat 29. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 286–305.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Polem, Muhammad, Ningsih, Nur Wahyu, Hermawan, A. Heris, Basri, Hasan, & Suhartini, Andewi. (2024). Investigation Of Religious Values In Building Diversity Attitude Of High School Students In The Modern Era. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 24–39.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Thoriqul Islam, Muhammad, Marjany, Nawa, Maslani, & Hasbiyallah. (2024). Issues Of Professionalism And Competency Of Islamic Religious Education Teachers In Facing The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 59–78. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V22i1.8782>
- Qasim, A. I., & Saleh, Muhammad A. (2014). Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini. *Jakarta: Zaman*.
- Rasmanah, Manah. (2011). Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam. *Wardah*, 12(1), 55–69.
- Sahudi, Sahudi, & Nurdiyanto, Nurdiyanto. (2023). Efforts To Develop Children's Talents Through Extracurricular Activities At Nur El-Qolam Islamic Middle School Serang Banten. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (Jipai)*, 3(2), 109–127.
- Salirawati, Das. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.

- Samsuddin, Samsuddin, Iskandar, Iskandar, & Nurshamsul, Mariyanto. (2020). Pendidikan Kader Da'i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui Halaqah Tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300.
- Shamsul, Mariyanto Nur, Kato, Iskandar, & La Hanufi, Samsuddin. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99–106.
- Shihab, M. Quraish, & Syakur, Abd. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih/M. Quraish Shihab*. 338.
- Slameto, Slameto. (2019). Reformasi Pendidikan Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Trisala*, 3(15), 412–419.
- Stanton, Charles Michael, Afandi, Asari, Hasan, & Azra, Azyumardi. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Logos Publishing House.
- Subandowo, Marianus. (2022). Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Sudrajat, Sudrajat. (2018). Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 181–194.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Keli; Sofia Yustriani Suryandri, Ed.). Bandung Jawa Barat: Alfabeta Cv.
- Syekh Nawawi Al-Bantani. (2001). *Muroh Labid Tafsir An-Nawawi (Tafsir Munir)*. Indonesia: Al-Haramain.
- Umam, Ahmad Badril, Alimron, Alimron, & Sukirman, Sukirman. (2020). Pelaksanaan Model Halaqah Pendidikan Agama Islam Di Surau Kelurahan 13 Ulu Palembang. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 2(3), 309–319.
- Umar, Suhairi. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.
- Wong, Michael, Soon, Judith A., Zed, Peter J., & Norman, Wendy V. (2014). Development Of A Survey To Assess The Acceptability Of An Innovative Contraception Practice Among Rural Pharmacists. *Pharmacy*, 2(1), 124–136.
- Yasmansyah, Yasmansyah, & Zakir, Supratman. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Digital. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(3), 1030–1037.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Rajagrafindo Persada.

